AGRISCIENCE
ISSN: 2745-7427
Volume 5, Nomor 2, November 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Analisis usaha dan nilai tambah UMKM kerupuk udang di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Alfin Nurhasniyah, Slamet Subari*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK
Produksi kerupuk udang umumnya masih menggunakan teknologi dan manajemen yang sederhana. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pendapatan, kelayakan usaha, dan nilai tambah pada UMKM Kerupuk Udang. Penelitian ini dilakukan di UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Metode dalam penelitian ini menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, BEP, dan nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) UMKM Lamora memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. (2) UMKM Lamora memiliki nilai R/C ratio dan tingkat BEP yang lebih bagus dibandingkan dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena UMKM Lamora menggunakan teknologi yang lebih bagus dengan penggunaan alat dan mesin penggiling. Perbedaan dalam manajemen sumberdaya manusia juga turut berpengaruh terhadap efisiensi biaya. (3) Nilai tambah yang diperoleh UMKM Lamora lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena terdapat perbedaan dalam hal harga bahan baku udang serta bahan campurannya. Maka, saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan efisiensi dalam hal biaya, disarankan agar menggunakan teknologi dan manajemen sumberdaya manusia yang lebih baik. Sedangkan untuk meningkatkan nilai tambah disarankan untuk mendapatkan bahan baku udang langsung dari nelayannya sehingga mendapatkan harga yang lebih murah

Kata kunci: Kerupuk Udang, Pendapatan, Kelayakan Usaha, Nilai Tambah

Business analysis and value added of UMKM shrimp cracker in Socah District, Bangkalan Regency

ABSTRACT
Shrimp cracker production generally still uses simple technology and management. The purpose of this study is to determine the revenue, business analysis, and value added of shrimp cracker. This research was conducted at UMKM Lamora and UMKM shrimp crackers Junganyar, Socah District, Bangkalan Regency. The method in this study calculates costs, receipts, revenue, R/C ratio, BEP, and value added. The results showed that: (1) UMKM Lamora have a greater revenue compared to UMKM Shrimp Cracker Junganyar. (2) UMKM Lamora have a better R/C ratio value and BEP level compared to UMKM Shrimp Cracker Junganyar. This is because UMKM Lamora use better technology with the use of tools and grinding machines. Differences in human resource management also affect cost efficiency. (3) The value added obtained by UMKM Lamora is smaller than

* Corresponding author:
slametsubari@trunojoyo.ac.id

the added value obtained by UMKM Shrimp Crackers Junganyar. This is because there are differences in terms of the price of shrimp raw materials and mixed materials. So, the advice that can be given in this study is to increase efficiency in terms of costs, it is recommended to use technology and better human resource management. Meanwhile, to increase value added, it is recommended to get shrimp raw materials directly from the fisherman so as to get a cheaper price.

Keywords: *Shrimp Cracker, Revenue, Business Analysis, Value Added*

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan sektor yang prospektif di Indonesia serta memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional (Judhaswati & Damayanti, 2018). Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah laut seluas 110.764,28 km². Data BPS tahun 2019, hasil produksi perikanan tangkap memiliki volume pada triwulan 1 sebanyak 360,2 ton per hari, triwulan 2 sebanyak 463,6 ton per hari, triwulan 3 sebanyak 589,7 ton per hari, dan triwulan empat sebanyak 661,8 ton per hari. Pembangunan perikanan tangkap bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian pada sumberdaya ikan dan lingkungan yang ada disekitarnya (Berlia *et al*., 2017).

Udang merupakan salah satu hasil tangkapan utama para nelayan karena nilai ekonominya cukup tinggi. Udang sebagai salah satu bahan makanan yang berasal dari laut dan tidak tahan lama, oleh sebab itu diperlukan penanganan untuk memperlama masa penggunaannya dengan cara diolah menjadi berbagai jenis olahan yang dapat meningkatkan nilai jual. Udang yang memenuhi ukuran tertentu umumnya langsung dijual dalam bentuk gelondong (segar). Namun, untuk udang rucah dan udang rebon (udang kecil) yang kurang laku dipasaran, oleh para nelayan diolah terlebih dahulu menjadi berbagai bentuk olahan seperti terasi, petis atau kerupuk udang.

Kecenderungan masyarakat untuk menggunakan kerupuk sebagai pelengkap menu manakan sehari-hari merupakan hal yang sangat lumrah. Masyarakat, sedikit demi sedikit mengolah hasil dari perikanan untuk dijadikan kerupuk berbahan baku udang. Kegiatan seperti ini umumnya banyak dilakukan oleh industri rumah tangga atau industri yang berskala kecil. Kegiatan pada proses tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan melaksanakan diversifikasi pengolahan produk-produk perikanan. Kerupuk udang merupakan produk olahan yang menggunakan udang dan tepung tapioka sebagai bahan baku dan dijemur sehingga penggunaannya dalam jangka waktu yang lama (Wahyuni *et al*., 2020).

Usaha industri kecil cukup menjanjikan, namun tren yang terjadi pada tiga tahun terakhir menunjukkan angka penurunan pada omset penjualan, pada tahun 2018 sebesar Rp 88.165.283.307, tahun 2019 sebesar Rp 84.938.207.342, dan tahun 2020 sebesar Rp 78.011.693.952. Demikian juga untuk nilai tambah menunjukkan tren penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp 27.648.656, tahun 2019 sebesar Rp 26.087.460, dan tahun 2020 sebesar Rp 20.717.796 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Bangkalan dengan potensi masyarakat pesisir yang banyak berprofesi di bidang pengolahan hasil laut, salah satunya adalah pengolahan kerupuk udang. Kecamatan Socah merupakan salah satu sentra perikanan pesisir

di Kabupaten Bangkalan yang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Dakiring, Desa Junganyar dan Desa Socah. Usaha industri kerupuk udang di Kecamatan Socah umumnya dilakukan dalam skala kecil dan mikro (UMKM). UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar merupakan contoh UMKM yang memproduksi kerupuk udang. Mereka umumnya masih menggunakan teknologi dan manajemen yang sederhana (tradisional). Kondisi ini masih dipersulit dengan kemampuan dari segi permodalan yang sangat kecil serta keterampilan para pekerja yang terbatas. Hal inilah yang diduga menjadi faktor penyebab rendahnya pendapatan dan nilai tambah yang mereka dapatkan selama ini. Berdasarkan fakta inilah peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pendapatan, kelayakan usaha, dan nilai tambah yang didapatkan oleh industri kecil kerupuk udang dengan kondisi penguasaan teknologi dan manajemen yang terbatas. Tujuan dari penelitian ini yakni: (1) mengetahui pendapatan pada UMKM Kerupuk Udang, (2) mengetahui kelayakan usaha pada UMKM Kerupuk Udang, (3) mengetahui nilai tambah pada UMKM Kerupuk Udang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua pengeluaran (biaya total). Pada analisis pendapatan terdapat unsur keperluan analisis diantaranya penerimaan. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk (Darmawan & Rahim, 2018).

Biaya merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seseorang dalam proses produksi. Biaya merupakan salah satu peranan penting dalam menjalankan usaha. Biaya terdiri dari :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun volume produksinya berubah, biaya ini terdiri dari pajak dan biaya penyusutan peralatan dan lain-lain (Wicaksono & Suprapti, 2020).
2. Biaya Variabel (*Variable Cost*) merupakan biaya yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan besarnya volume produksi, biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan lain-lain.
3. Biaya Total (*Total Cost*) merupakan total keseluruhan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi.

Kelayakan usaha merupakan layak atau tidak layaknya suatu usaha yang dijalankan. Penilaian untuk mengetahui usaha dengan tujuan menjaga keuntungan yang diperoleh serta mengetahui usaha di masa mendatang merupakan salah satu upaya dalam menganalisis kelayakan bisnis. Menurut Husna & Suprapti (2021) kelayakan bisnis memiliki peran penting untuk meminimalisir risiko dimasa yang akan datang. Kelayakan usaha dapat dilihat dari aspek keuangan dengan beberapa kriteria tergantung kebutuhan dan metode (Permatasari & Nugroho, 2021). Kriteria dalam menganalisis kelayakan yang digunakan adalah R/C *ratio* dan BEP.

1. *Return Cost Ratio* (R/C *ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dari penjualan produk degan biaya-biaya yang dikeluarkan (biaya total).
2. *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu keadaan ketika seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan

yang berarti suatu perusahaan tidak mengalami untung maupun rugi (Kavitha, 2018).

Nilai tambah (*value added)* merupakan suatu pertambahan nilai pada komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam proses produksi. Menurut (Sarku & Appiah, 2017) nilai tambah diartikan sebagai pengubahan bentuk produk, memproduksi suatu produk yang dapat meningkatkan nilainya. Selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku serta input lain merupakan pengertian dari nilai tambah (Suhardi, 2020). Analisis nilai tambah bermanfaat untuk menaksir balas jasa yang akan diterima pelaku usaha pada sebuah agroindustri yang dapat dilakukan dengan cara sederhana melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku yang digunakan dalam proses satu kali produksi (Arianti & Waluyati, 2019). Besarnya imbalan yang diterima oleh pelaku usaha dapat diketahui melalui analisis nilai tambah (Intyas & Firdaus, 2020). Pengubahan bentuk (*from utility*), tempat (*place utility*), waktu (*time utility*) dan kepemilikan (*possession utility*) dalam penambahan nilai dapat berguna untuk menarik hati konsumen dan menjadi keunggulan dalam melakukan peningkatan nilai tambah (Mukhlisyoh & Zuhriyah, 2021).

Peningkatan dalam nilai tambah suatu produk dapat dilakukan dengan perubahan bentuk yang akan memiliki nilai tambah. Proses pertambahan suatu produk akan bermanfaat untuk menambah harga jual dan kegunaan (Safira, 2021). Pengembangan industri pada produk pertanian dengan memanfaatkan teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia dapat dilakukan proses yang menghasilkan nilai tambah pada suatu produk (Firnanda & Tamami, 2021). Metode hayami digunakan untuk menganalisis nilai tambah udang menjadi kerupuk udang. Metode hayami dapat digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah, nilai output, produktivitas, besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Metode analisis ini diperhitungkan satu kali produksi (Annuriyah & Rum, 2021). Menurut Hubeis dalam Anggraeni & Subari (2020) kategori rasio nilai tambah dibagi menjadi tiga yaitu rasio dengan kategori rendah apabila nilai rasio <15%, kategori sedang antara 15-40%, dan kategori tinggi apabila >40%.

Menurut Husnarti (2017), pengolahan yang dilakukan dalam setiap kali produksi rata-rata sebanyak 100 kg, pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 395.000,-. Pendapatan yang diperoleh dalam 1 periode sebesar Rp 18.471.124,-. Besar kecilnya pendapatan peternak disebabkan oleh jumlah populasi atau skala usaha (Febrianto *et al*., 2018). Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.399,-/kg. Pendapatan masih tergolong rendah dikarenakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku usaha seperti masih banyak upah yang diberikan ke tenaga kerja, apabila pelaku usaha mencoba untuk menggunakan teknologi yang lebih modern maka upah tenaga kerja akan lebih sedikit karena tidak membutuhkan tenaga kerja yang besar dan pendapatan yang diperoleh pun akan semakin tinggi (Rahmatia, 2018).

Menurut Hutapea & Fallo (2017), berdasarkan analisis finansialnya dapat dikatakan layak dan dikembangkan yang dapat dilihat melalui perhitungan nilai *Net Benefit Cost Ratio* (B/C *Ratio*) yang lebih besar dari 1 sebesar 1,1 sehingga usaha layak untuk dijalankan. Menurut Hammad Akram & Tinaprilla (2020), analisis

kriteria kelayakan usaha dikatakan layak dengan perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* (B/C *Ratio*) yang lebih besar dari 1 sebesar 1,72. Menurut Arnold *et al* (2020), berdasarkan hasil perhitungan memiliki nilai *Net Benefit Cost Ratio* (B/C *Ratio*) yang lebih besar dari 1 sebesar 1,55, maka layak untuk dijalankan. Menurut Asnidar & Asrida (2017), berdasarkan perhitungan BEP diperoleh BEP produksi sebesar 12.400 ikat, BEP harga Rp 1.757, dan nilai R/C *ratio* sebesar 1,42 yang lebih besar dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usaha *home* industri kerupuk layak untuk dijalankan. Industri tenun gedogan memiliki nilai R/C *ratio* yang lebih dari 1 sebesar 1,88 maka dapat dikatakan layak untuk dijalankan yang artinya penerimaan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya pada proses produksi yang dikeluarkan serta didukung dengan ketersediaan bahan baku yang cukup karena dapat membeli langsung ke toko terdekat atau pasar sehingga lebih efisien (Alawiyah et al., 2019).

Menurut Wulandari & Rum (2021), nilai tambah yang diperoleh dalam mengolah kerupuk sebesar Rp 136.803 dengan nilai rasio yang termasuk kategori tinggi karena lebih dari 40%, nilai rasio yang diperoleh sebesar 64%. Menurut Intyas & Firdaus (2020) sebelum investasi nilai tambah usaha pengolahan kerupuk sebesar Rp -1.697,-/kg dengan rasio nilai tambah sebesar -3,20% sedangkan setelah investasi nilai tambah usaha pengolahan kerupuk sebesar sebesar Rp 36.925,-/kg dengan rasio nilai tambah 34,87%. Nilai tambah sebelum investasi memiliki nilai minus yang disebabkan oleh tidak mempertimbangkan nilai kerja keluarga dan penentuan harga yang berdasarkan *feeling* saja. Industri rumahan kerupuk udang di Desa Muara Pantuan memiliki nilai tambah sebesar Rp 25.813/kg dengan rasio nilai tambah yang masih tergolong rendah karena kurang dari 50% sebesar 46,83% (Rahmatia, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua UMKM yang bergerak di bidang industri kerupuk udang yang ada di Kecamatan Socah. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil dua UMKM yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu UMKM Lamora yang beralamatkan di Desa Kauman RT 02 No. 61 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar yang beralamatkan di Desa Junganyar Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Informasi awal yang dapat disampaikan dalam penelitian ini bahwa kedua UMKM memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dalam menjalankan usaha kerupuk udang. UMKM Lamora merupakan usaha turun-temurun dari keluarga. Sedangkan UMKM Kerupuk Udang Junganyar merupakan usaha yang baru dimulai sejak tahun 2017, karena itulah maka penelitian ini mengambil contoh dua UMKM tersebut. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai Juni 2022.

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah informan kunci yang dianggap menguasai informasi terkait dengan bisnis usaha kerupuk udang. Karena itu dipilih dari unsur pemilik usaha dari UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui observasi atau pengamatan lapangan terkait dengan

proses manajemen dan proses produksi, serta wawancara kepada informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, BEP, nilai tambah menggunakan metode hayami yang dapat dilihat pada tabel 1. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan *microsoft excel*. Selengkapnya diuraikan sebagai berikut :

1. **Analisis pendapatan,** untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar, dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :
   a. **Biaya Total**, untuk mengetahui biaya total pada produksi kerupuk udang maka dapat digunakan rumus berikut ini :
      TC = TFC + TVC
      Keterangan :
      TC : Biaya total produksi kerupuk udang.
      TFC : Total biaya tetap produksi kerupuk udang.
      TVC : Total biaya variabel produksi kerupuk udang.
   b. **Penerimaan**, untuk mengetahui penerimaan pada produksi kerupuk udang maka dapat digunakan rumus berikut ini :
      TR = Y x Py
      Keterangan :
      TR : Penerimaan total usaha kerupuk udang.
      Y : Jumlah kerupuk udang yang dihasilkan.
      Py : Harga kerupuk udang.
   c. **Pendapatan**, untuk mengetahui pendapatan pada produksi kerupuk udang maka dapat digunakan rumus berikut ini :
      Pd = TR – TC
      Keterangan :
      Pd : Pendapatan.
      TR : penerimaan total usaha kerupuk udang.
      TC : Biaya total usaha kerupuk udang.
2. **Analisis Kelayakan usaha**, untuk mengetahui kelayakan usaha pada UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar, dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :
   a. ***Return Cost Ratio* (R/C *ratio*)**, untuk mengetahui R/C *ratio* maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :
      R/C *Ratio* = $\frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}}$
      Penentuan kriteria kelayakan R/C Ratio yaitu :
      R/C *Ratio* > 1, produksi kerupuk udang layak untuk dijalankan.
      R/C *Ratio* = 1, produksi kerupuk udang berada di titik impas.
      R/C *Ratio* < 1, produksi kerupuk udang tidak layak.
   b. ***Break Event Point* (BEP),** untuk mengetahui BEP maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :
      BEP Produksi = $\frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Jual}}$
      BEP Harga = $\frac{\text{Biaya Total}}{\text{Total Produksi}}$
      Penentuan kriteria BEP (*Break Even Point*) produksi yaitu :

BEP Produksi/Harga < Jumlah Produksi/Harga, produksi kerupuk udang menguntungkan.
BEP Produksi/Harga = Jumlah Produksi/Harga, produksi kerupuk udang berada pada posisi impas.
BEP Produksi/Harga > Jumlah Produksi/Harga, produksi kerupuk udang dapat dikatakan tidak menguntungkan.

3. **Analisis Nilai Tambah**, untuk mengetahui nilai tambah pada UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar, dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

Tabel 1
Metode Hayami

Variabel	Keterangan
I. Output, Input, dan Harga	
Kerupuk udang (Kg/Produksi)	A
Udang (Kg/Produksi)	B
Tenaga kerja (HOK)	C
Faktor konversi	D = A/B
Koefisien tenaga kerja (HOK)	E = C/B
Harga kerupuk udang (Rp/Kg)	F
Upah tenaga kerja (Rp/Produksi)	G
II. Pendapatan dan Nilai Tambah	
Harga udang (Rp/Kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
Nilai kerupuk udang (Rp/Kg)	J =D × F
Nilai tambah kerupuk udang (Rp/Kg)	K = J - I - H
Rasio nilai tambah (%)	L = (K/J) × 100%
Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	M = E × G
Bagian tenaga kerja (%)	N = (M/K) × 100%
Keuntungan (Rp/Kg)	O = K - M
Tingkat keuntungan (%)	P = (O/K) × 100%
III. Balas Jasa Faktor Produksi	
Margin keuntungan (Rp/Kg)	Q = J - H
Keuntungan (%)	R = O/Q × 100%
Tenaga kerja (%)	S = M/Q × 100%
Input lain (%)	T = I/Q × 100%

Sumber: Hayami *et al*., (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha

UMKM Lamora merupakan usaha turun temurun dari keluarganya yang dimulai dari Ibu Hindun pada tahun 1965, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Ibu Maimunah dengan suaminya pada tahun 1973. Sekarang dikelola oleh Ibu Siti Ammun mulai dari tahun 2005 sampai sekarang. UMKM Lamora berlokasi di Desa Kauman RT. 02 No. 61 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Harga kerupuk udang yang ditawarkan oleh UMKM Lamora sebesar Rp 105.000,-/kg. Pemasaran yang dilakukan oleh UMKM Lamora mencakup wilayah di

Bangkalan hingga luar Madura. Produk kerupuk udang pada UMKM Lamora telah mendapatkan ijin dari Departemen Industrian dan Tenaga Kerja serta Departemen Kesehatan dengan memperoleh nomor Pengusaha Industri Rumah Tangga (PIRT) 2.15.35.26.02.0184.23. Proses produksi pada UMKM Lamora dalam penghalusan bahan baku menggunakan mesin penggiling. Sedangkan UMKM Kerupuk Udang Junganyar berlokasi di Desa Junganyar Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yang dikelola oleh Ibu Kom mulai tahun 2017 sampai sekarang. Harga kerupuk udang yang ditawarkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 90.000,-/kg. Pemasaran yang dilakukan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar mencakup wilayah Socah, Kamal dan Bangkalan. Proses produksi pada UMKM Kerupuk Udang Junganyar dalam penghalusan bahan baku menggunakan cobek (ulekan).

Analisis Pendapatan

Analisis biaya tetap, biaya variabel, biaya total pada UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan tabel, biaya tetap yang dikeluarkan oleh UMKM Lamora berupa penyusutan peralatan sebesar Rp 291.857,-/bulan. Biaya tetap pada produksi kerupuk udang tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi udang dalam satu bulan. Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh UMKM Lamora berupa biaya input dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.025.000,-/bulan. Maka, biaya total yang dikeluarkan oleh UMKM Lamora sebesar Rp 2.316.857,-/bulan.

Tabel 2
Biaya Total Usaha Kerupuk Udang UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar Per 40 Kilogram

Komponen	Jumlah (Rp/Bulan)	
	UMKM Lamora	**UMKM Kerupuk Udang Junganyar**
Biaya Tetap (*Fix Cost*)		
Biaya Penyusutan Peralatan	291.857	207.111
Total Biaya tetap (*Fix Cost*)	**291.857**	**207.111**
Biaya variabel (*Variable Cost*)		
Biaya Input	1.925.000	1.678.666
Biaya Tenaga Kerja	100.000	160.000
Total Biaya variabel (*Variable* Cost)	**2.025.000**	**1.838.666**
Total Biaya (*Total Cost*)	**2.316.857**	**2.045.777**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis biaya pada Tabel 2 juga menjelaskan terkait analisis biaya tetap, biaya variabel dan biaya total pada UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Berdasarkan tabel, biaya tetap yang dikeluarkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar berupa penyusutan peralatan sebesar Rp 207.111,-/bulan. Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar berupa biaya input utama, biaya input lain dan biaya tenaga kerja sebanyak 2 orang sebesar Rp 1.838.666,-/bulan. Maka, biaya total yang dikeluarkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 2.045.777,-/bulan.

Tabel 3
Penerimaan, Pendapatan Usaha Kerupuk Udang UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar

Keterangan	UMKM Lamora (Rp/Bulan)	UMKM Kerupuk Udang Junganyar (Rp/Bulan)
Penerimaan	4.200.000	3.600.000
Pendapatan	1.883.143	1.554.223

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Penerimaan yang didapatkan melalui penjualan kerupuk udang pada UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar dihitung dengan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan harga produk. Dapat dijelaskan oleh Tabel 3 bahwa UMKM Lamora memproduksi kerupuk udang sebanyak 40 kg/bulan degan harga Rp 105.000,-/kg. Penerimaan yang diperoleh UMKM Lamora sebesar Rp 4.200.000,-/bulan. Sedangkan UMKM Kerupuk Udang Junganyar dalam satu bulan memproduksi kerupuk udang sebanyak 40 kg/bulan dengan harga jual sebesar Rp 90.000,-/kg. Maka, penerimaan yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 3.600.000,-/bulan. Penerimaan yang didapatkan oleh UMKM Lamora lebih besar dibandingkan penerimaan yang didapatkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal ini dikarenakan harga yang ditawarkan oleh UMKM Lamora lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Tabel 3 juga menjelaskan terkait pendapatan yang didapatkan oleh UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya. Dapat dilihat dari Tabel 3 bahwa pendapatan yang diperoleh UMKM Lamora sebesar Rp 1.883.143,-/bulan. Sedangkan pendapatan yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 1.554.223,-/bulan. Pendapatan yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar lebih rendah disebabkan oleh perbedaan bahan dan alat yang digunakan masih sederhana yakni masih menggunakan cobek (ulekan) sehingga kurang efisien.

Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya usaha yang dijalankan oleh UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar dengan menggunakan analisis R/C *ratio*, BEP Produksi, dan BEP Harga. Dapat dilihat melalui Tabel 4, kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan R/C *ratio* pada UMKM Lamora yang diperoleh dari penerimaan dibagi degan biaya total sebesar 2. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria kelayakan usaha R/C *ratio* maka usaha yang dijalankan oleh UMKM Lamora dikatakan layak karena nilai lebih dari 1. Begitu juga dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar dapat dikatakan layak untuk dijalankan dengan hasil 1,7 karena nilai lebih dari 1. Nilai R/C *ratio* pada UMKM Kerupuk Udang Junganyar lebih rendah dibandingkan dengan nilai R/C *ratio* UMKM Lamora, hal ini disebabkan oleh harga jual kerupuk udang yang di produksi lebih rendah dibandingkan harga jual yang diproduksi oleh UMKM Lamora. Sejalan dengan penelitian Asnidar & Asrida (2017), bahwa nilai R/C *ratio* yang didapatkan sebesar 1,42 lebih besar dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usaha *home* industri kerupuk layak untuk dijalankan.

Perhitungan kelayakan usaha menggunakan BEP dilakukan untuk mengetahui titik impas dimana BEP Produksi didapatkan melalui perhitungan total biaya dibagi dengan harga jual. Sedangkan BEP Harga didapatkan melalui perhitungan total biaya dibagi dengan total produksi. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa BEP produksi UMKM Lamora sebesar 22 dengan kerupuk udang yang diproduksi oleh UMKM Lamora sebanyak 40 kg/bulan. BEP Produksi pada UMKM Lamora menguntungkan karena lebih kecil dari jumlah produksi. BEP Produksi yang ada pada UMKM Kerupuk Udang Junganyar juga dikatakan menguntungkan karena lebih kecil dari jumlah produksi sebesar 22,7 dengan kerupuk udang yang diproduksi sebanyak 40 kg/bulan. Sedangkan BEP Harga yang dapat dilihat melalui Tabel 4 dijelaskan bahwa dari kedua UMKM dikatakan menguntungkan karena keduanya memiliki hasil BEP Harga lebih kecil dari harga kerupuk udang yang dijual. Masing-masing hasil yang didapatkan UMKM Lamora sebesar Rp 57.921,- dengan harga jual sebesar Rp 105.000/kg dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 51.144,- dengan harga jual sebesar Rp 90.000,-/kg. UMKM Lamora memiliki nilai R/C *ratio* dan tingkat BEP yang lebih bagus dibandingkan dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena UMKM Lamora menggunakan teknologi yang lebih bagus dengan penggunaan alat dan mesin penggiling. Perbedaan dalam manajemen sumberdaya manusia juga turut berpengaruh terhadap efisiensi biaya.

Tabel 4
R/C *Ratio*, BEP Produk dan BEP Harga Usaha Kerupuk Udang UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar

Keterangan	UMKM Lamora	UMKM Kerupuk Udang Junganyar
R/C *ratio*	2,0	1,7
BEP Produksi (Kg/Bulan)	22,0	22,7
BEP Harga (Rp/Bulan)	57.921,0	51.144,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah pada UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar dapat dilihat melalui Tabel 5. Dalam sebulan UMKM Lamora melakukan produksi kerupuk udang sebanyak 2 kali. Dimana dalam sekali produksi menghasilkan 20 kg kerupuk udang dengan jumlah bahan baku udang yang digunakan sebanyak 20 kg. Bahan input lain yang digunakan sebesar Rp 57.175,-. Harga yang ditawarkan oleh UMKM Lamora sebesar Rp 105.000,-/kg kerupuk udang. Tenaga kerja dalam mengelola kerupuk udang dilakukan oleh 2 orang dengan waktu kerja 8 jam/hari dengan upah dalam sekali produksi sebesar Rp 50.000,-. Jumlah hari kerja orang (HOK) dalam pengelolaan kerupuk udang sebesar 2 HOK per produksi. Faktor konversi yang didapat sebesar 1,0 yang berarti setiap 1 kg udang yang digunakan menghasilkan 1 kg kerupuk udang. Koefisien tenaga kerja dalam satu kali produksi yaitu 0,1.

Besaran nilai yang didapatkan oleh UMKM Lamora sebesar Rp 105.000,-. Nilai tambah yang diterima sebesar Rp 7.825,- dengan rasio 7,5% dan termasuk kategori rendah karena nilai rasio kurang dari 15%. Imbalan tenaga kerja Rp 5.000,-/Kg, mendapat bagian tenaga kerja sebanyak 64%. Profit yang didapat dari pengolahan kerupuk udang sebesar Rp 2.825,- atau 36,1% dengan besaran margin

keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 65.000,- sehingga mendapatkan keuntungan sebesar 4,3%, tenaga kerja sebesar 7,7% dan input lain sebesar 88%.

Tabel 5 juga menjelaskan terkait nilai tambah pada UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Dalam sebulan UMKM Kerupuk Udang Junganyar melakukan produksi kerupuk udang sebanyak 3 kali, dalam sekali produksi menghasilkan 15 kg kerupuk udang dengan jumlah bahan baku udang yang digunakan sebanyak 15 kg. Bahan input lain yang digunakan sebesar Rp 40.075,-. Harga yang ditawarkan sebesar Rp 90.000,-/kg kerupuk udang. Tenaga kerja dalam mengelola kerupuk udang dilakukan oleh 3 orang dengan waktu kerja 8 jam/hari dengan upah dalam sekali produksi sebesar Rp 60.000,. Jumlah hari kerja orang (HOK) dalam pengelolaan kerupuk udang sebesar 3 HOK per produksi. Faktor konversi yang didapat sebesar 1,0 yang berarti setiap 1 kg udang yang digunakan menghasilkan 1 kg kerupuk udang. Koefisien tenaga kerja dalam satu kali produksi yaitu 0,2. Besaran nilai yang didapatkan oleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar sebesar Rp 90.000,-. Nilai tambah yang diterima sebesar Rp 14.925,- dengan rasio 16,6% dan termasuk kategori sedang karena nilai rasio lebih dari 15%. Imbalan tenaga kerja Rp 12.000,-/Kg, mendapat bagian tenaga kerja sebanyak 80%. Profit yang didapat dari pengolahan kerupuk udang sebesar Rp 2.925,- atau 19,6% dengan besaran margin keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 55.000,- sehingga mendapatkan keuntungan sebesar 5,3%, tenaga kerja sebesar 21,8% dan input lain sebesar 72,9%. Nilai tambah yang diperoleh UMKM Lamora lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena terdapat perbedaan dalam hal harga bahan baku udang serta bahan campurannya.

Tabel 5
Nilai Tambah Usaha Kerupuk Udang UMKM Lamora dan UMKM Kerupuk Udang Junganyar

Variabel	Keterangan	
	UMKM Lamora	**UMKM Kerupuk Udang Junganyar**
I. Output, Input, dan Harga		
Kerupuk udang (Kg/Produksi)	20,0	15,0
Udang (Kg/Produksi)	20,0	15,0
Tenaga kerja (HOK)	2,0	3,0
Faktor konversi	1,0	1,0
Koefisien tenaga kerja (HOK)	0,1	0,2
Harga kerupuk udang (Rp/Kg)	105.000,0	90.000,0
Upah tenaga kerja (Rp/Produksi)	50.000,0	60.000,0
II. Pendapatan dan Nilai Tambah		
Harga udang (Rp/Kg)	40.000,0	35.000,0
Harga input lain (Rp/Kg)	57.175,0	40.075,0
Nilai kerupuk udang (Rp/Kg)	105.000,0	90.000,0
Nilai tambah kerupuk udang (Rp/Kg)	7.825,0	14.925,0
Rasio nilai tambah (%)	7,5	16,6
Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	5.000,0	12.000,0

Bagian tenaga kerja (%)	64,0	80,0
Keuntungan (Rp/Kg)	2.825,0	2.925,0
Bagian keuntungan (%)	36,1	19,6
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
Margin keuntungan (Rp/Kg)	65.000,0	55.000,0
Keuntungan (%)	4,3	5,3
Tenaga kerja (%)	7,7	21,8
Input lain (%)	88,0	72,9

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) UMKM Lamora memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. (2) UMKM Lamora memiliki nilai R/C *ratio* dan tingkat BEP yang lebih bagus dibandingkan dengan UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena UMKM Lamora menggunakan teknologi yang lebih bagus dengan penggunaan alat dan mesin penggiling. Perbedaan dalam manajemen sumberdaya manusia juga turut berpengaruh terhadap efisiensi biaya. (3) Nilai tambah yang diperoleh UMKM Lamora lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh UMKM Kerupuk Udang Junganyar. Hal itu disebabkan karena terdapat perbedaan dalam hal harga bahan baku udang serta bahan campurannya. Maka, saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan efisiensi dalam hal biaya, disarankan agar menggunakan teknologi dan manajemen sumberdaya manusia yang lebih baik. Sedangkan untuk meningkatkan nilai tambah disarankan untuk mendapatkan bahan baku udang langsung dari nelayannya sehingga mendapatkan harga yang lebih murah.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, T., Riyanto, W. H., & Kusuma, H. (2019). Analisis Efisiensi Usaha Industri Tenun Gedogan Di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, *3*(3), 386–396. 9

Anggraeni, N., & Subari, S. (2020). Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Jalar Ungu di UD. Ganesha Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Agriscience*, *1*(2), 429–447.

Annuriyah, I., & Rum, M. (2021). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Kerupuk Puli pada UKM Mubarok Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, *2*(2), 428–443.

Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *3*(2), 256–266.

Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *2*(1), 29–39.

Asnidar & Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten

Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, *1*(1), 39–47.

Berlia, M., Gumilar, I., Yuliadi, L. P. S., & Nurhayati, A. (2017). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Produk Kerupuk Berbahan Baku Ikan dan Udang (Studi Kasus Di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu). *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, *VIII*(2), 118–125.

Darmawan, M. rialdi, & Rahim, mustofa abd. (2018). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, *1*(1), 28–38.

Febrianto, N., Putritamara, J. A., & Hartono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang. *Agriekonomika*, *7*(2), 168–175.

Firnanda, F. A., & Tamami, N. D. B. (2021). Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik di UD . Sinar Gemilang Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. *Agriscience*, *2*(2), 255–265.

Hammad Akram, & Tinaprilla, N. (2020). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Lele Clipss Catfish Chips Di Kota Bogor. *Forum Agribisnis*, *10*(2), 95–105.

Husna, A. S., & Suprapti, I. (2021). Analisis studi kelayakan bisnis pada UD. Tajul Anwar Jaya Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, *1*(3), 660–673.

Husnarti. (2017). Analisis pendapatan usaha kerupuk talas di kecamatan Akabiluru. *Menara Ilmu*, *XI*(75), 56–60.

Hutapea, A. N., & Fallo, Y. M. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Industri Tempe di Kelurahan Oelami, Kecamatan Bikomi Selatan. *Agrimor*, *2*(1), 15–16.

Intyas, C. A., & Firdaus, M. (2020). Analisis Nilai Tambah Usaha Kerupuk Ikan Cumi Di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *Ournal of Fisheries and Marine Research*, *4*(2), 214–221.

Judhaswati, R. D., & Damayanti, H. O. (2018). Kelayakan Usaha Pengolahan Limbah Kulit Udang dan Rajungan (Studi di Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur). *Cakrawala*, *12*(2), 118–136.

Kavitha, R. (2018). Cost Volume Profitability Analysis - An Empirical Study With Reference To Salem Steel Authority of India Limited (SAIL),Tamilnadu. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, *7*(5), 46–51.

Mukhlisyoh, A., & Zuhriyah, A. (2021). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha (Studi Kasus : Produk Induk Ayam pada Peternakan Ayam H. Suratman). *Agriscience*, *2*(2), 363–380.

Permatasari, N., & Nugroho, T. R. D. A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pemasaran pada UD. Abiyon Jaya di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, *2*(2), 332–344.

Rahmatia, S. (2018). Analisis Nilai Tambah Produk Kerupuk Udang Pada Industri Rumahan Di Desa Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Administrasi Bisnis*, *6*(1), 268–277.

Safira, S. (2021). Analisis Nilai Tambah Bandeng Krispi Studi Kasus pada UD. Bunda Food di Kecamatan Tanggulangin. *Agriscience*, *2*(2), 444–457.

Sarku, R., & Appiah, D. O. (2017). Analysis of palm fruit value addition for socio-economic development in the Kwaebibirem District, Ghana. *International Journal of Development and Sustainability*, *6*(4), 149–167.

Suhardi, S. S. (2020). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Kopi Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep (Studi Kasus CV. Alifa Jaya, Kecamatan Bluto). *Agriscience*, *1*(1), 200–218.

Wahyuni, M., Munthe, I. L. S., & Manik, T. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Kerupuk Berbahan Dasar Hasil Laut (Ikan, Udang, dan Gonggong). *Student Online Journal*, *1*(2), 216–227.

Wicaksono, A., & Suprapti, I. (2020). Nilai Tambah Pengolahan Salak Di Home Industry "Bunda Arum" Bojonegoro. *Agriscience*, *1*(1), 115–123.

Wulandari, I. T., & Rum, M. (2021). Analisis Nilai Tambah dan Risiko Pendapatan Usaha Kerupuk Ikan Bandeng (Studi Kasus : UMKM Sumber Jokotole, Kecamatan Socah , Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, *2*(2), 345–355.